

## EFEKTIVITAS KEMITRAAN PABRIK GULA (PG) WRINGIN ANOM TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI TEBU DI KABUPATEN SITUBONDO

**Andina Mayangsari**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas  
Abdurachman Saleh, Situbondo

E-mail Korespondensi : andina\_mayangsari@unars.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan, efektivitas program kemitraan, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra dan hubungan antara efektivitas program kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian di PG Wringin Anom Situbondo dan menggunakan sampel sebanyak 30 responden. Untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani digunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP). Untuk menganalisis efektivitas program kemitraan digunakan rumus lebar interval dan untuk menganalisis hubungan efektivitas kemitraan digunakan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin adalah TRKSU B yang termasuk pada pola kemitraan sub kontrak. Program KKPE yang telah dijalankan sudah efektif, sistem bagi hasil dan program pendampingan budidaya sudah cukup efektif, serta rumah tangga petani tebu mitra belum sejahtera dengan nilai NTPRP 0,34. Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas KKPE terhadap kesejahteraan rumah tangga petani, terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas bagi hasil terhadap kesejahteraan rumah tangga petani, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program pendampingan budidaya tebu terhadap kesejahteraan rumah tangga petani dan terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program kemitraan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani mitra.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Kemitraan, Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu, NTPRP, TRKSU B

### Abstract

*This study aims to find out the pattern of partnership, effectiveness of the partnership program, level of sugarcane farmers household prosperity and correlation between the effectiveness of PG Wringin Anom partnership program with prosperity of sugarcane farmers household. The basic method used in this study is descriptive method. The research location is in PG Wringin Anom Situbondo and use sample amounted to 30 respondents. Exchange Farmer Household Income (NTPRP) is used to determine prosperity of farmers household. Interval width is used to analyze the effectiveness of partnership programs, and Spearman rank correlation test is used to analyze the correlation of partnership effectiveness. The result of this research showed that the pattern of partnership is TRKSU B which includes on sub-contract pattern. KKPE programs that have been implemented so far has been effective, profit-sharing system and sugarcane cultivation mentoring programs so far has been quite effective. Based on the results of the study showed that prosperity of sugarcane farmers household who partnered with PG Wringin Anom have not been prosperous with NTPRP value of 0.34. There is a significant correlation between the effectiveness KPPE programs towards the prosperity of sugarcane farmers household, there is a significant correlation between effectiveness of profit sharing towards prosperity of sugarcane farmers household, there is not a significant correlation between effectiveness of sugarcane cultivation mentoring programs towards prosperity of sugarcane farmers household, and there is a*

*significant correlation between partnership programs towards prosperity of sugarcane farmers household.*

**Keywords:** *Effectiveness, Partnership, Sugarcane Farmers Household Prosperity, NTPRP, TRKSU B*

## **PENDAHULUAN**

Pabrik Gula (PG) Wringin Anom adalah salah satu pabrik gula yang berada di wilayah Situbondo. Lokasi pabrik gula yang strategis yakni terletak di jantung kota Situbondo memberikan kemudahan dalam pendistribusian bahan baku, penyediaan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan akan air, dan sebagainya. (Eka Dalliarna, 2014). PG Wringin Anom dalam menjalankan usahanya membentuk suatu program kemitraan dengan petani tebu. Hubungan ideal yang ada dalam kemitraan sendiri adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dalam hal ini adalah petani tebu memerlukan bantuan modal dan teknologi, sementara PG Wringin Anom memerlukan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan (Syukur, 2016).

PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo merupakan pabrik gula dengan tingkat hasil produksi gula yang cukup tinggi dan menjadi salah satu pabrik dengan isu yang berkembang akan ditambah kapasitas produksinya sehingga pabrik ini sangat berpotensi membantu penyediaan kebutuhan gula nasional (Aprisco, 2019). Namun Saat ini hasil produksi gula pada PG. Wringin Anom cenderung mengalami fluktuasi hal ini disebabkan oleh berbagai hal terutama disebabkan oleh kerusakan alat di pabrik dan keterlambatan pasokan bahan baku tebu karena faktor lain seperti cuaca sehingga memperlambat proses produksi (Indrawanto et al., 2010), hal ini juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan efisiensi pada Pabrik Gula Wringin Anom Kabupaten Situbondo yang disebabkan jumlah pengeluaran atau biaya yang tidak seimbang dengan jumlah penerimaan. Besarnya biaya hasil produksi akan membuat tidak seimbang antara penerimaan dengan pengeluaran. Biaya produksi ini termasuk biaya perawatan mesin giling tebu yang usianya sudah tua karena PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo sebagian besar mesinnya masih asli peninggalan Belanda dengan teknologi mesin uap, dibanding ketiga pabrik gula lainnya di Kabupaten Situbondo yang sudah menggunakan teknologi mesin giling yang sudah dimodernisasi. (Komariyah et al., 2014).

Pabrik gula weingin anom adalah suatu pabrik gula yang berada di wilayah situbondo yang dalam menjalankan usahanya membentuk suatu program kemitraan dengan petani tebu. Perusahaan perlu untuk mengetahui program kemitraan yang telah dilaksanakan apakah telah sesuai dengan harapan mitranya (Syukur, 2016). Untuk itu program kemitraan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan perlu untuk dilakukan evaluasi dengan cara menganalisis evektivitas program yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah kemitraan antara PG Wringin Anom dengan petani tebu. Evektivitas ini diukur berdasarkan pendekatan proses pelaksanaan program kemitraan yang meliputi aspek kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE), sistem bagi hasil, dan pendampingan budidaya. Salah satu tujuan kemitraan adalah mencapai kesejahteraan petani tebu, sehingga perlu dilakukan analisis apakah evektifitas program kemitraan berhubungan dengan kesejahteraan petani tebu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo, efektifitas program kemitraan antara PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu yg bermitra dengan PG Wringin Anom di Kabupaten Situbondo. Pola kemitraan, efektifitas program kemitraan dan tingkat kesejahteraan petani tebu sangatlah penting dilakukan, karena akan mengetahui apa saja pola pola kemitraan yang menguntungkan petani maupun PG

Wringin Anom, mengetahui tingkat efektifitas suatu program kemitraan yang diterapkan antara PG Wringin Anom dengan Petani tebu serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu setelah melakukan kemitraan dengan PG Wringin Anom.

#### METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui pola kemitraan PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut (Nasution, 2017), Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang atau sekurang-kurangnya pada jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data (Yuliansyah, 2016).

Lokasi penelitian adalah PG Wringin Anom di Kabupaten Situbondo berdasarkan pertimbangan bahwa adanya kemitraan yang dilakukan oleh Pabrik Gula Wringin Anom dengan Petani Tebu, serta ketersediaan PG Wringin Anom dan Petani Tebu di Kabupaten Situbondo untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah petani tebu di 7 wilayah yang diketuai oleh seorang sinder kebun di setiap wilayahnya atau yang disebut dengan istilah Sinder Kepala Wilayah (SKW). Penentuan jumlah sampel mengikuti aturan distribusi normal yakni berjumlah 30 responden (>30). Jumlah sampel diambil dari 7 wilayah secara acak sebanding (Proportional Random Sampling), yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{n k}{N} \times n$$

Keterangan:

ni : jumlah sampel yang diambil pada tiap wilayah

nk: jumlah petani tebu dari tiap wilayah

N: jumlah populasi petani tebu dari seluruh wilayah

n: jumlah petani tebu (Ahmad et al., 2011)

Tabel 1. Penentuan Jumlah Responden

NO	Wilayah	Jumlah Petani ( Orang)	Jumlah sampel (Orang)
1	SKW 01	67	6
2	SKW 02	49	4
3	SKW 03	57	5
4	SKW 04	59	5
5	SKW 05	53	5
6	SKW 06	18	2
7	SKW 07	27	3
<b>Jumlah</b>		<b>330</b>	<b>30</b>

Sumber : Realisasi Giling Pabrik Gula Wringin Anom Tahun 2019.

Untuk mengetahui efektivitas program kemitraan antara PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo dikategorikan menjadi 3 yaitu efektif, cukup efektif, dan tidak efektif. Untuk menganalisis efektivitas program kemitraan yang dilakukan antara PG Wringin Anom dan petani tebu digunakan rumus interval sebagai berikut :

Lebar Interval :

$$\frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bermitra dengan PG Wringin Anom di Kabupaten Situbondo. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani digunakan Nilai Tukar Petani (NTP) dengan pendekatan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP). NTPRP merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{NTPRP} &= \frac{Y}{E} \\ Y &= Y_p + Y_{NP} \\ E &= E_p + E_K \end{aligned}$$

Keterangan :

$Y_p$  = Total pendapatan dari usaha pertanian

$Y_{NP}$  = Total pendapatan dari usaha non-pertanian

$E_p$  = Total pengeluaran untuk produksi

$E_K$  = Total pengeluaran untuk konsumsi

Kriteria kesejahteraan berdasarkan NTPRP adalah :  $\text{NTPRP} > 1$ , maka rumah tangga petani tebu mitra telah sejahtera

$\text{NTPRP} = 1$ , maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra Tidak ada perubahan

$\text{NTPRP} < 1$ , maka rumah tangga petani tebu mitra belum sejahtera.

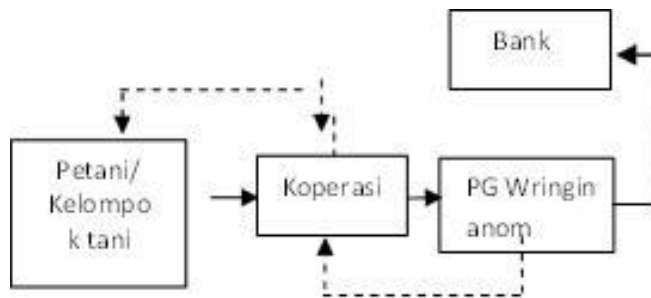
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan tebu dan sumber pendapatan rumah tangga. Sebagian besar petani berusia 43-54 tahun (53%), sehingga termasuk pada usia produktif. Sebagian besar petani berpendidikan SMA (40%) dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang (80%). Sebagian besar lahan responden merupakan lahan sewa (78,4%) dan sebagian besar petani tebu juga memperoleh pendapatan lain diluar usahatani tebu, yaitu paling banyak adalah mengusahakan padi (72,2%)

### Pola Kemitraan PG Wringin Anom dan Petani Tebu di Kabupaten Situbondo

Hubungan kemitraan antara PG Wringin Anom dengan petani tebu mitra dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan kemitraan antara PG Wringin Anom dengan Petani Tebu Mitra

Keterangan :

- > = Alur Pengajuan Pinjaman KKPE  
- - -> = Alur Pencairan Pinjaman KKPE

Penggunaan dana KKPE pada sebagian besar petani juga telah dapat digunakan sesuai dengan ketentuan yaitu untuk dialokasikan pada pemenuhan kebutuhan budidaya tebu. Hal ini dikarenakan pemberian dana KKPE dari pihak PG diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan petani. Pelunasan dana KKPE oleh petani sebagian besar juga dapat dilakukan dengan tepat waktu. Hal ini dikarenakan cara melunasi dana KKPE adalah dengan melakukan pemotongan penerimaan petani mitra pada saat penyerahan penerimaandari bagi hasil. Namun terdapat juga beberapa petani yang belum dapat melunasi pinjaman KKPE pada akhir giling. Terdapat berbagai kemungkinan hal ini dapat terjadi, diantaranya adalah petani melarikan tebunya ke pabrik gula lain karena harga hasil lelang gula di PG lain lebih tinggi dari PG Wringin Anom ataupun kemungkinan bahwa budidaya yang telah dilakukan hasilnya kurang baik sehingga rendemennya rendah dan hasil gula yang didapatpun menjadi rendah (Putri, 2013).

Efektivitas sistem bagi hasil terhadap kemitraan yang dilakukan oleh PG Wringin Anom dan petani tebu. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas sistem bagi hasil terhadap kemitraan adalah sebesar 66,7 persen atau sebanyak 20 responden menyatakan bahwa sistem bagi hasil cukup efektif. Pada sistem bagi hasil, telah dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan bagi hasil yang telah ditetapkan yaitu 66% bagian untuk petani dan 34% bagian untuk PG. Sedangkan apabila rendemennya lebih dari 6, kelebihanannya adalah 70% untuk petani dan 30 % untuk PG. Menurut sebagian besar petani, perhitungan rendemen yang telah dilakukan oleh PG Wringin Anom sudah cukup transparan. Ketepatan waktu penyerahan pendapatan dari gula sejauh ini adalah cukup tepat yaitu diberikan kepada petani satu minggu sekali pada saat periode giling, Pemberian pendapatan dari tetes oleh pihak PG ditetapkan sekali pada akhir giling. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani menyatakan bahwa ketepatan waktu penyerahan pendapatan dari tetes tebu pada saat ini dinilai belum tepat waktu. Hingga pada saat ini petani belum menerima pendapatan dari tetes tebu yang seharusnya telah dapat dibayarkan pada akhir tahun 2019 lalu.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Fadilah, 2012) dengan judul “ Analisis Kemitraan Anantara Pabrik Gula Jati Tujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka Jawa Barat “ terdapat enam aspek efektifitas kemitraan bagi petani tebu yaitu aksesibilitas permodalan, kelancaran pemasaran, tingkat modernisasi alat, tingkat kemampuan dan tingkat keuntungan. Sedangkan hasil penelitian ini efektifitas kemitraan antara PG wringin anom dan petani tebu adalah program KKPE yang telah dijalankan saat ini cukup efektif, sistem bagi hasil yang telah dijalankan selama ini sudah cukup efektif dan program pendampingan budidaya tebu selama ini sudah cukup efektif.

Efektivitas program pendampingan budidaya terhadap kemitraan yang dilakukan oleh PG Wringin Anom dan petani tebu. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program pendampingan budidaya terhadap kemitraan adalah sebesar 90% atau sebanyak 27 responden menyatakan bahwa program pendampingan budidaya tebu sudah cukup efektif. Pendampingan budidaya oleh pihak PG Wringin Anom dilakukan oleh PLTRI (Petugas Lapang Tebu Rakyat Intensifikasi). Tidak ada penjadwalan secara pasti pada pendampingan budidaya yang dilakukan. Sebagian besar petani menyatakan bahwa materi pendampingan yang diberikan oleh pihak PG sudah cukup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Menurut sebagian besar petani kegiatan pendampingan secara keseluruhan yang dilakukan oleh pihak PG selama ini juga telah cukup baik.

### **Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu yang Bermitra dengan PG Wringin Anom di Kabupaten Situbondo.**

Pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi konsumsi/ pengeluaran rumah tangga petani. Terdapat kemungkinan apabila pendapatan yang diterima rumah tangga petani relatif rendah, maka terlebih dahulu petani akan memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan kebutuhan bukan pangan dan sebaliknya. Sebaliknya, apabila pendapatan rumah tangga petani semakin tinggi, maka proporsi pengeluaran kebutuhan pangan akan menurun dan proporsi pengeluaran kebutuhan non pangan akan meningkat. Seiring dengan kondisi tersebut, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat terukur, apakah pendapatan rumah tangga yang diterima dari berbagai sumber mata pencaharian mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bukan pangan atau hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan (Sugiarto, 2008).

Struktur Pendapatan rumah tangga petani tebu mitra. Struktur rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu mitra berdasarkan analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Rata-Rata Pendapatan rumah tangga petani tebu mitra menurut sumber pendapatan di kabupatensitubondo

No	Sumber Pendapatan Rumahtangga Petani	Jumlah (Rp/ Tahun)	Persentase
1.	<b>Pertanian</b>	<b>20.030.946</b>	<b>64</b>
	a. Tebu	6.503.229	(32,5)
	b. Non Tebu	13.527.717	(67,5)
2.	<b>Non Pertanian</b>	<b>11.271.667</b>	<b>36</b>
	<b>Total</b>	<b>31,302,612</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sumber pendapatan terbesar rumah tangga petani mitra di Kabupaten Situbondo adalah dari sektor pertanian (64%) yaitu dari sektor pertanian non tebu (67,5%). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa petani tebu mitra juga memperoleh sumber pendapatan lain dari sektor pertanian selain tebu.

Tabel 3. Struktur Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Mitra di Kabupaten Situbondo

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/ Tahun)	Persentase
1	Pangan	10,248.704	31
2	Non pangan	23.194.327	69
<b>Total</b>		33.443.030	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani tebu tidak dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Namun meskipun demikian sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di pedesaan.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Tebu Mitra. (a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani tebu mitra. Struktur rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani mitra di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa petani dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih kecil (31%) dibandingkan dengan pengeluaran kebutuhan non pangan (69%). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa petani tebu telah dapat hidup sejahtera. (b) Pengeluaran Produksi rumah tangga petani tebu mitra. Pengeluaran produksi rumah tangga petani tebu mitra berdasarkan analisis dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah pengeluaran untuk produksi non tebu per tahun per hektar lebih besar (54%) dibandingkan jumlah pengeluaran untuk produksi tebu per tahun per hektar (46%).

Komoditas yang diusahakan petani tebu mitra pada usahatani non tebu adalah padi. Meskipun pengeluaran untuk produksi non tebu lebih besar daripada pengeluaran untuk produksi tebu, namun pendapatan yang diterima dari usahatani non tebu masih lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima pada usahatani tebu. Selain itu, penerimaan dari usahatani tebu harus menunggu hingga satu tahun lamanya. Berbeda dengan usahatani non tebu (padi), petani dapat memperoleh penerimaan sebanyak 3 kali selama satu tahun.

Tabel 4. Struktur Rata-Rata Pengeluaran Produksi Rumah Tangga Petani Mitra di Kabupaten Situbondo

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/ Tahun/ Ha)	Persentase
1	Tebu	22.556.088	46
2	Non tebu	26.952.283	54
<b>Total</b>		49.508.372	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai NTPRP petani tebu mitra adalah sebesar 0,34 yang berarti masuk pada kriteria belum sejahtera. Hal ini disebabkan karena rata-rata jumlah rendemen tebu dari petani mitra yang mengalami penurunan dan harga gula yang juga menurun, sedangkan untuk memperoleh penerimaan dari tebu petani harus menunggu hingga 1 tahun lamanya. Menurut petani, penurunan rendemen kali ini disebabkan oleh kurangnya curah hujan yang berakibat pada pertumbuhan tebu yang tidak optimal dan

berpengaruh terhadap bobot tebu yang semakin berkurang. Selain itu, produktivitas mesin-mesin pabrik yang rendah juga mengakibatkan rendahnya perolehan rendemen yang diterima oleh petani. Begitupula dengan harga tebu di tingkat petani yang mengalami penurunan yakni hanya Rp. 8.400,00/ kg, padahal pada tahun-tahun sebelumnya harga gula di tingkat petani pernah mencapai Rp.10.000/kg. Selain itu, sebagian besar petani tebu mengusahakan tebunya pada lahan sewa.

Menurut Sugiarto tahun 2008 dengan judul " Analisa tingkat kesejahteraan petani menurut pola pendapatan dan pengeluaran di pedesaan " persamaannya dengan penelitian ini adalah pengukuran terhadap kesejahteraan petani didasarkan kepada NTPRP. Perbedaannya penelitian kali ini tidak hanya meneliti kesejahteraan namun juga meneliti efektifitas kemitraan.

### **Hubungan Antara Efektivitas Program Kemitraan dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu**

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_s$ ) sebesar 0,527 dengan  $t$  hitung sebesar 3,282 dan  $t$  tabel sebesar 2,048, sehingga  $t$  hitung lebih besar dibanding dengan  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas program KKPE dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Berdasarkan analisis tersebut, maka semakin efektif proses pelaksanaan program KKPE maka semakin baik pula kesejahteraan rumah tangga petani tebu yang bermitra dengan PG Wringin Anom.

Hal ini dikarenakan program KKPE sangat membantu petani tebu dalam hal permodalan untuk membudidayakan tebunya dengan lebih baik lagi. Sementara permasalahan utama petani, khususnya petani tebu adalah kurangnya permodalan. Apabila budidaya tebu dapat dilakukan dengan optimal, maka hasilnya pun akan lebih baik dan pendapatan petani akan meningkat, sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Hubungan antara efektivitas program bagi hasil terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_s$ ) sebesar 0,405 dengan  $t$  hitung sebesar 2,344 dan  $t$  tabel sebesar 2,048, sehingga  $t$  hitung lebih besar dibanding dengan  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas sistem bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Berdasarkan analisis tersebut, maka semakin efektif sistem bagi hasil maka semakin baik pula kesejahteraan rumah tangga petani tebu yang bermitra dengan PG Wringin Anom. Hal ini dikarenakan sistem bagi hasil akan menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diterima oleh petani tebu. Apabila sistem bagi hasil dapat dilakukan dengan adanya kesepakatan yang adil antara kedua belah pihak, perhitungan rendemen dilakukan secara transparan, dan penyerahan pendapatan dari gula maupun tetes tebu diberikan tepat pada waktunya maka dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil telah efektif.

Hubungan antara efektivitas program pendampingan budidaya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_s$ ) sebesar 0,220 dengan  $t$  hitung sebesar 1,193 dan  $t$  tabel sebesar 2,048, sehingga  $t$  hitung lebih kecil dibanding dengan  $t$  tabel maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas pendampingan teknis budidaya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Hal ini dikarenakan pendampingan yang dilakukan oleh pihak PG Wringin Anom belum sepenuhnya dilakukan dengan baik kepada petani.



Hubungan antara efektivitas program kemitraan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,412 dengan t hitung sebesar 2,421 dan t tabel sebesar 2,048, sehingga t hitung lebih besar dibanding dengan t tabel maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas program kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Semakin efektif proses pelaksanaan program kemitraan maka semakin baik pula kesejahteraan rumah tangga petani tebu yang bermitra dengan PG Wringin Anom. Hal ini dikarenakan program kemitraan yang telah dilaksanakan selama ini menyelesaikan permasalahan petani dalam budidaya tebu. Apabila permasalahan petani dalam mengusahakan tebunya dapat diatasi dengan baik dengan adanya program kemitraan, maka diharapkan hasil dari usahatani tebu juga akan menjadi lebih baik sehingga pendapatan petani akan semakin meningkat serta kesejahteraan juga semakin baik.

Tabel 5. Hubungan antara Efektivitas Program Kemitraan dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra di Kabupaten Situbondo

Variabel	Y			t hit
		Keterangan Rs	t tabel	
X1	0,527**	3,282	2,048	SS
X2	0,405*	2,344	2,048	S
X3	0,220	1,193	2,048	NS
X	0,412*	2.421	2,048	S

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Keterangan :

- SS : Sangat signifikan
- S : Signifikan
- NS : Non Signifikan

## KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yg terjalin antara PG Wringin Anom dan petani tebu di Kabupaten Situbondo adalah Tebu Rakyat Kerjasama Usaha B (TRKSU B) termasuk pola kemitraan sub kontrak.
2. Efektifitas kemitraan antara PG Wringin Anom dan petani tebu adalah :
  - a. Program KKPE yang telah dijalankan selama ini sudah efektif.
  - b. Sistem bagi hasil yg telah dijalankan selama ini sudah cukup efektif.
  - c. Program pendampungan budidaya tebu yg dijalankan selama ini sudah cukup efektif.
3. Kesejahteraan rumah tangga petani tebu yg bermitra dengan PG Wringin Anom menunjukkan sebagian besar petani tebu mitra belum dpt hidup sejahtera.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada :

1. Mulyono, ST sebagai GM PG Wringin Anom Situbondo
2. H. Masduki sebagai ketua koperasi Wina Makmur Situbondo
3. Dr. Ir. Endang Suhesti, MP sebagai dekan fakultas pertanian unars
4. Farit Al Fauzi dan Mochammad Kafi Umarela mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang sudah membantu penelitian ini
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

## REFERENSI

- Ahmad, K., Engkos, & Riduan. (2011). Cara memakai dan menggunakan Path Analysis. Bandung : CV Alfabeta.
- Aprisco, H. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN PERUSAHAAN DAN SDM BAGIAN QUALITY CONTROL PTPN XI PG WRINGIN ANOM KABUPATEN SITUBONDO. *UNEJ E-Proceeding*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/8983>
- Eka Dalliarna, O. (2014). *PERKEMBANGAN PABRIK GULA WRINGIN ANOM KECAMATAN DESA WRINGIN ANOM KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998 – 2010*. <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/68843>
- Fadilah, R. (2012). Analisis kemitraan antara pabrik gula Jatitujuh dengan petani tebu rakyat di Majalengka, Jawa Barat. *Skripsi*, 5(1).
- Indrawanto, C., Purwono, S., Syakir, M., & Rumini, W. (2010). Budidaya dan pasca panen tebu. *ESKA Media*. Jakarta.
- Komariyah, S., Viphindartin, S., & Santoso, E. (2014). *Model Pengembangan Desain Kelembagaan Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo*. <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/57871>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Putri, D. A. A. (2013). *ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS TEBU DI WILAYAH PG. WRINGIN ANOM KABUPATEN SITUBONDO*. <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/8744>
- Sugiarto. (2008). Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Pedesaan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Bogor*.
- Syukur, L. (2016). *POLA KEMITRAAN PETANI TERHADAP PERUSAHAAN PTPN PABRIK GULA TAKALAR DI DESA POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR*. 97.
- Yuliansyah, Y. (2016). *MENINGKATKAN RESPONSE RATE PADA PENELITIAN SURVEY SUATU STUDY LITERATURE* (N. Nurdiono, Ed.). Penerbit Change Publications. <http://repository.lppm.unila.ac.id/1354/>